

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN STATUS GIZI
DENGAN KEJADIAN ISPA PADA
BALITA USIA 3-5 TAHUN**
(Studi di Puskesmas Pakong Pamekasan)

SKRIPSI



Oleh:

M.GHUFRON MACHMUD
NIM 19142010068

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN STATUS GIZI
DENGAN KEJADIAN ISPA PADA
BALITA USIA 3-5 TAHUN**
(Studi di Puskesmas Pakong Pamekasan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh:

M.GHUFRON MACHMUD
NIM 19142010068

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN STATUS GIZI
DENGAN KEJADIAN ISPA PADA
BALITA USIA 3-5 TAHUN**
(Studi di Puskesmas Pakong Pamekasan)

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

M.GHUFRON MACHMUD
NIM 19142010068

Telah disetujui pada tanggal:

9 Agustus 2023

Pembimbing



Dr.M.Suhron, S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIDN.0703038402

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN STATUS GIZI
DENGAN KEJADIAN ISPA PADA
BALITA USIA 3-5 TAHUN**
(Studi di Puskesmas Pakong Pamekasan)

M.Ghufron Machmud¹, M.Suhron²
STIKes Ngudia Husada Madura
*email: ghufron.mahmud2001@gmail.com,

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan data penyakit dari bulan Oktober sampai Desember 2022 kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan kasus terbanyak di wilayah kerja puskesmas Pakong dengan jumlah 55 kasus. Berbagai solusi yang dapat menurunkan angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita yaitu dengan terapi obat-obatan ataupun dari *support* keluarga tentang faktor penyebab kejadian ISPA. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan status ekonomi dan gizi terhadap kejadian ISPA.

Desain penelitian analitik melalui pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen status ekonomi dan status gizi dan variabel dependent kejadian ISPA. Jumlah sampel yang diambil yaitu 71 balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, menggunakan uji statistik *Spearman Rank*.

Hasil test statistik *Spearman Rank* di dapatkan hasil nilai *Sig.(2 – tailed)* sebesar 0,000 dengan α 0,05 sehingga dapat disimpulkan p value = 0.000 < 0,05 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak yaitu ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian ISPA. Dan Hasil test statistik *Spearman Rank* juga dihasilkan nilai *Sig.(2 – tailed)* sebesar 0,000 dengan α 0,05 sehingga dapat disimpulkan p value = 0.000 < 0,05 yang berarti H2 diterima dan H0 ditolak yaitu ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita dengan melakukan edukasi pada tenaga kesehatan untuk pencegahan faktor – faktor penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

Kata kunci: Status Ekonomi, Status Gizi, ISPA

1. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
2. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

**THE RELATIONSHIP OF ECONOMIC STATUS AND NUTRITIONAL
STATUS WITH ARI INCIDENCE IN
TODDLERS AGE 3-5 YEARS**

(Study at Pakong Pamekasan Health Center)

M.Ghufron Machmud¹, M.Suhron²
STIKes Ngudia Husada Madura

*email: ghufron.mahmud2001@gmail.com,

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection that involves the upper and lower respiratory tract organs. Based on the results of a preliminary study on disease data from October to December 2022 cases of ARI (Acute Respiratory Infection) were the most common cases in the working area of the Pakong Health Center with a total of 55 cases. Various solutions that can reduce the incidence of Acute Respiratory Infections in toddlers are divided into 2, namely pharmacological and non-pharmacological. The purpose of this study is to determine a relationship between economic and nutritional status on the incidence of ARI.

Analytical research design using cross sectional approach. The independent variables was economic status and nutritional status and the dependent variable was ISPA incidence. The number of samples taken was 71 toddlers in the Working Area of the Pakong Pamekasan Health Center. The sampling technique used simple random sampling, using the Spearman Rank statistical test.

The Spearman Rank statistical test results obtained a Sig (2-tailed) value of 0.000 with a 0.05 so it was concluded that $p \text{ value} = 0.000 < 0.05$, which means H_1 was accepted and H_0 was rejected, that is, there was a significant relationship between economic status and incident of ISPA. And the results of the Spearman Rank statistical test also produced a Sig 2-tailed value) of 0.000 with a 0.05 so that it was concluded that $p \text{ value} = 0.000 < 0.05$ which means H_2 was accepted and H_0 was rejected, that is, there was a significant relationship between nutritional status and the incidence of ARI.

Efforts made to overcome the problem of Acute Respiratory Infection in toddlers by educating health workers to prevent the factors that cause Acute Respiratory Infections

Keywords: Economic Status, Nutritional Status, ARI

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah (Amila *et al.*, 2021). Normal pernafasan pada balita 22-34 kali permenit dan bunyi pernafasannya vesikuler akan tetapi Sebagian balita yang mengalami penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) mengalami kelainan pada pernafasan seperti frekuensi pernafasannya kurang dari 22 atau lebih dari 34 kali per menit dan bunyi pernafasannya seperti wheezing, ronchi, stidor dan lain-lain.(Alfiah, 2020)

Kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan tiga kasus terbesar di Indonesia pada keseluruhan kasus pada balita. Tahun 2020 angka kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) ada di urutan ketiga, sekitar 364 kasus per tahun atau sekitar 37% dari keseluruhan kasus pada balita. (SIRKESNAS, 2019). Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut)

Kemenkes Tahun 2020, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya, tahun 2019 20,56%. Perkiraan kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) secara nasional sebesar 3,55%. Menurut data ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) menjadi salah satu kasus kesehatan tertinggi, pengidap ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yang menyerang anak usia 1 sampai 5 tahun ditemukan sebanyak 165.998 kasus.(Hatmawati, Hadi and Fauzan, 2021)

Pravelensi data ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di provinsi Jawa Timur berada nomer 9 dan data ini merupakan diagnosa dari tenaga kesehatan (dokter ,bidan,atau perawat dengan total 9,5 persen (Risksedas,2018). Prevalensi data ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita di kabupaten Pamekasan berjumlah 2,018 (BPS provinsi Jawa timur 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan data penyakit dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2022 kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan kasus terbanyak di wilayah kerja puskesmas Pakong dengan jumlah 55 kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita di wilayah kerja puskesmas Pakong.

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi dan keberadaan perilaku anggota keluarga yang merokok). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut),diantaranya *environmental tobacco smoke* (ETS) atau paparan asap rokok khususnya pada kelompok rentan balita. (Baladiyah *et al.*, 2019) Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian pada balita adalah status gizi.

Selain status gizi ada faktor lain yaitu status ekonomi. Status ekonomi adalah penghasilan seseorang atau

keluarga tiap bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Status ekonomi merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik primer maupun sekunder (Amrillah, 2020). Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi pertama pada kondisi umum. Hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan.

Kondisi ekonomi merupakan salah satu unsur lingkungan hidup. Berkaitan dengan kejadian penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada anak balita, faktor resiko lingkungan yang sangat mempengaruhi atau menentukan (determinan lingkungan) dapat berupa kondisi fisik rumah dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Sehat tidaknya rumah sangat erat kaitannya dengan angka kesakitan penyakit menular, terutama ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Persyaratan kesehatan rumah tinggal meliputi : bahan bangunan, komponen dan penataan ruang rumah, pencahayaan, kualitas udara, ventilasi, binatang penular penyakit, air, tersedianya sarana penyimpanan makanan yang aman, limbah (limbah cair dan padat), dan kepadatan hunian ruang tidur.(Amrillah, 2020)

Berbagai solusi yang dapat menurunkan angka kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita tebagi menjadi 2 yaitu

farmakologis dan non-farmakologis. Terapi Farmakologis pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) diantaranya bersifat suportif untuk meringankan gejala. Antibiotik dan antiviral tidak selalu diperlukan pada pasien ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), Pengobatan farmakologis bisa menggunakan obat batuk yang diperoleh dari dokter atau beli di warung dan apotik. dan pencegahan non-farmakologis diantaranya seperti petugas kesehatan menginformasikan dan memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang faktor penyebab dan tanda gejala terjadinya ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bagi balita, memodifikasi lingkungan tempat tinggal pada balita. Bagi masyarakat dapat lebih memperhatikan kondisi lingkungan rumah , imunisasi lengkap pada balita, dan menghindari kebiasaan merokok di depan anak.(Novita Anjaswanti and Scorpia Lestari, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan desain *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Faktor bebas dalam tinjauan ini adalah status ekonomi dan status gizi, sedangkan variabel terikatnya ialah kejadian ISPA. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 87 balita usia 3 – 5 tahun yang ada di Puskesmas Pakong Pamekasan, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil data sekunder menggunakan rekam medis balita dan primer untuk observasi data antropometri balita.

Dan data di uji statistik menggunakan *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN

Data umum

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Orang Tua Balita Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| Usia Orang Tua | | |
| Dewasa Awal | 36 | 50,7 |
| Dewasa Akhir | 28 | 39,4 |
| Lansia Awal | 7 | 9,9 |
| Jumlah | 71 | 100 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 19 | 26,8 |
| PNS | 13 | 18,3 |
| Swasta | 20 | 28,2 |
| Wiraswasta | 19 | 26,8 |
| Jumlah | 71 | 100 |
| Pendidikan | | |
| Pendidikan Dasar | 23 | 32,4 |
| Pendidikan Menengah | 27 | 38,0 |
| Pendidikan Atas | 11 | 15,5 |
| Pendidikan Tinggi | 10 | 14,1 |
| Jumlah | 71 | 100 |
| Total | 71 | 100 |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa usia orang tua balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pakong Sebagian besar berusia 36 tahun dengan persentase (50,7%), hampir setengahnya dengan status pekerjaan swasta dengan persentase (28,2%) dan hampir setengahnya dengan riwayat pendidikan Menengah dengan persentase (38,0%).

Data Khusus

ANALISA DATA

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Balita Usia 3 – 5 Tahun Berdasarkan Status Ekonomi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

| Status Ekonomi | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Rendah | 31 | 43,7 |
| Sedang | 25 | 35,2 |
| Tinggi | 15 | 21,1 |
| Total | 71 | 100 |

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa hampir setengahnya status ekonomi orangtua balita usia 3 -5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong dalam kategori ekonomi rendah dengan persentase (43,7%)

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Balita Usia 3 – 5 Tahun Berdasarkan Status Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

| Status Gizi | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Gizi Baik | 35 | 49,3 |
| Gizi Kurang | 33 | 46,5 |
| Gizi Buruk | 2 | 2,8 |
| Obesitas | 1 | 1,4 |
| Total | 71 | 100 |

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menjelaskan bahwa hampir setengahnya status gizi balita usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong dalam kategori gizi baik dengan persentase (49,3%)

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Balita Usia 3 – 5 Tahun Berdasarkan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

| Kejadian | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
|----------|-----------|------------|

| ISPA | uensi | (%) |
|--------------|-----------|------------|
| ISPA | 61 | 85,9 |
| Tidak ISPA | 10 | 14,1 |
| Total | 71 | 100 |

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menjelaskan bahwa hampir seluruhnya balita usia 3 -5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong mengalami ISPA dengan persentase (85,9%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 3 – 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

| No. | Status Ekonomi | Kejadian ISPA | | | | Total | |
|-------|----------------|---------------|------|------------|------|-------|-----|
| | | ISPA | | Tidak ISPA | | F | % |
| | | F | % | F | % | | |
| 1. | Rendah | 31 | 100 | 0 | 0 | 31 | 100 |
| 2. | Sedang | 23 | 92,0 | 2 | 8,0 | 25 | 100 |
| 3 | Tinggi | 7 | 46,7 | 8 | 53,3 | 15 | 100 |
| Total | | 61 | 85,9 | 10 | 14,1 | 71 | 100 |

Uji statistik spearman Rank P Value = 0,000 < α 0,05
Correlation Coefficient 0,510

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menjelaskan bahwa pada Status Ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan dengan kategori rendah seluruhnya mengalami kejadian ISPA dengan persentase (100%). Hampir seluruhnya balita dengan status ekonomi sedang mengalami kejadian ISPA dengan persentase (92,0%) dan balita dengan status ekonomi tinggi sebagian besar tidak mengalami kejadian ISPA dengan persentase (53,3%).

Hasil test statistik *Spearman Rank* diatas diketahui bahwa nilai *Sig.(2 – tailed)* sebesar 0,000 dengan α 0,05 sehingga dapat disimpulkan *p value* = 0.000 < 0,05 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak yaitu ada

hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan dengan koefisien korelasi sebesar 0,510 yang menandakan kekuatan hubungan korelasi cukup kuat.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 3 – 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

| No. | Status Gizi | Kejadian ISPA | | | | Total | |
|-------|-------------|---------------|------|------------|------|-------|-----|
| | | ISPA | | Tidak ISPA | | F | % |
| | | F | % | F | % | | |
| 1. | Baik | 25 | 71,4 | 10 | 28,6 | 35 | 100 |
| 2. | Kurang | 33 | 100 | 0 | 0,0 | 33 | 100 |
| 3 | Buruk | 2 | 100 | 0 | 0,0 | 2 | 100 |
| 4 | Obesitas | 1 | 100 | 0 | 0 | 1 | 100 |
| Total | | 61 | 85,9 | 10 | 14,1 | 71 | 100 |

Uji statistik spearman Rank P Value = 0,000 < α 0,05
Correlation Coefficient – 0.403

Sumber : Data Sekunder Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menjelaskan bahwa pada Status Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan dengan kategori gizi baik sebagian besar mengalami kejadian ISPA dengan persentase (71,4%). Seluruhnya balita dengan status gizi kurang mengalami kejadian ISPA dengan persentase (100%), balita dengan status gizi buruk hampir seluruhnya mengalami kejadian ISPA dengan persentase (100%). Dan seluruhnya balita dengan status gizi Obesitas mengalami kejadian ISPA dengan persentase (100%).

Hasil test statistik *Spearman Rank* diatas diketahui bahwa nilai *Sig.(2 – tailed)* sebesar 0,000 dengan α 0,05 sehingga dapat disimpulkan *p value* = 0.000 < 0,05 yang berarti H2 diterima dan H0 ditolak yaitu ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA di

Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan dengan koefisien korelasi sebesar - 0,403 yang menandakan kekuatan hubungan korelasi cukup kuat.

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Status Ekonomi Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusekesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden hampir sebagian besar memiliki status ekonomi yang rendah sebanyak 31 (43,7%) responden.

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan terpenuhi, pekerjaan seseorang juga akan mempengaruhi kemampuan ekonominya dan oleh sebab itu bekerja adalah suatu kewajiban bagi setiap orang. Untuk pekerjaan yang berstatus rendah seperti : petani kecil, tukang bangunan, buruh tani, sopir angkutan umum serta pekerjaan lainnya yang tidak tentu dalam pendapatan bulannya. Status sosial ekonomi mempunyai arti yaitu keadaan yang menunjukkan kemampuan keluarga dalam segi finansial dimana penilaiannya berpatok pada tinggi, sedang dan rendah. Status sosial ekonomi bisa dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orangtua di lingkungan masyarakat (Tapalak, 2019).

Pendapatan erat kaitannya dengan pekerjaan seseorang, seseorang dengan status ekonomi rendah biasanya memiliki pekerjaan seperti : buruh tani, buruh bangunan, sopir angkutan umum dan semua

pekerjaan yang penghasilan bulannya tidak menentu atau kurang dari Rp. 1.000.000.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusekesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden kurang dari sebagian memiliki status ekonomi yang sedang sebanyak 25 (35,2%) responden.

Indikator latar belakang sosial ekonomi orang tua ada empat, indikator tersebut adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua dan keadaan tempat tinggal. Pekerjaan orang tua tentu berkaitan dengan pendidikan, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan memiliki pekerjaan tetap atau mapan, sehingga dia akan memiliki pendapatan yang tinggi pula (Margiati, 2020).. Keadaan tempat tinggal seseorang juga bisa menggambarkan tingkat keadaan ekonomi keluarganya. Tempat tinggal dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan ataupun besarnya rumah yang ditempati. Rumah yang besar dan bagus yang suratnya kepemilikan sendiri menunjukkan kondisi sosial ekonominya tinggi begitupula sebaliknya (Margiati, 2020). Kelas menengah atau sedang (*middle class*) biasanya diidentikkan dibidang penjualan dan jasa atau mereka yang bekerja pada perusahaan-perusahaan swasta, serta para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil (Primadanti, 2021). Golongan pendapatan keluarga dengan status ekonomi sedang adalah pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000/bulan (Tapalak, 2019).

Keluarga dengan status ekonomi sedang biasanya sudah memiliki pekerjaan atau usaha tetap dan juga memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) serta pendapatan yang biasanya diatas RP. 1.500.000.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusekesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden hanya sebagian kecil memiliki status ekonomi yang tinggi sebanyak 15 (21,1%) responden.

Pekerjaan dapat menimbulkan status sosial ekonomi seseorang, dengan bekerja semua kebutuhan akan terpuaskan. Pekerjaan dengan status ekonomi tinggi yaitu : tenaga ahli tekhnik dan ahli jenis, pemimpin dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta dan tenaga administrasi tata usaha (Primadanti, 2021). Pada golongan status ekonomi tinggi (*Upper class*) berasal dar orang kaya rayaa seperti golongan konglomerat, golongan eksekutif dan sebagainya (Primadanti, 2021). Didalam lingkungan masyarakat tingkat pendapatan seseorang tentunya dapat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula statusnya didalam lingkungan masyarkat, oleh karena itu tingkat pendapatan yang tinggi oleh orang tua maka akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh anaknya seperti : kebutuhan pendidikan, kebutuhan pemenuhan makanan, serta kebutuhan untuk mendatangi fasilitas kesehatan. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan

rata-rata lebih dari Rp.3.500.000/bulan, dan untuk golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d 3.500.000/bulan (Margiati, 2020).

Pada orang dengan status ekonomi tinggi biasanya memang keturunan konglomerat atau memang bekerja diinstansi pemerintah atau memang meiliki usaha dengan penghasilan yang tinggi setiap bulannya. Orang dengan status ekonomi tersebut bisa dengan mudah memenuhi setiap kebutuhan anggota keluarganya, biasanya pendapatan setiap bulannya selalu sama atau lebih darir. 2.500.000.

5.2 Identifikasi Status Gizi Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusekesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden hampir sebagian besar memiliki status gizi yang baik sebanyak 35 (49,3%) responden.

Status gizi merupakan suatu keadaan tubuh yang disebabkan oleh konsumsi makanan serta penggunaan zat gizi yang baik juga diperoleh dari makanan yang juga memiliki nutrisi yang baik juga, status gizi ini akan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan otak anak serta kesehatannya. Status gizi yang tidak seimbang bisa berbahaya untuk tubuh yang dapat menimbulkan efek toxic. Beberapa ciri-ciri yang biasa dimiliki oleh anak dengan status gizi yang baik diantaranya adalah : tinggi badan dan berat badan sesuai umur, tubuh kuat dan kencang, postur tegap, kulit sehat, rambut berkilau

dan tanggap serta ceria (Afifah, 2022).

Pada balita dengan keadaan status gizi yang baik atau terpenuhi biasanya mempunyai ciri-ciri tinggi dan berat badannya sesuai dengan anak-anak seumurannya, anak terlihat sehat dan perkembangannya juga bagus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusekesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden hampir sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 33 (46,5%) responden.

Status gizi kurang atau yang lebih sering disebut *undernutrition* merupakan keadaan gizi seseorang dimana jumlah energi yang masuk lebih sedikit dari energi yang dikeluarkan. Hal ini dapat terjadi karena jumlah energi yang masuk lebih sedikit dari anjuran kebutuhan individu (Afifah, 2022). Pada balita dengan status gizi kurang ini biasanya ada di grafik pertengahan antara status gizi baik dan status gizi buruk yang berarti ciri-ciri pada anak dengan status gizi ini lebih mudah dilihat dengan menggunakan perhitungan IMT BB/U (Afifah, 2022).

Gizi kurang adalah kondisi tubuh seseorang yang memiliki jumlah energi kurang dari kebutuhan tubuhnya, ciri-ciri yang dimiliki oleh balita tersebut biasanya susah dilihat secara langsung tapi bisa dilihat dengan bantuan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusekesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden sebagian kecil memiliki

status gizi buruk sebanyak 2 (2,8%) responden.

Ciri-ciri pada anak dengan status gizi buruk yaitu : berat badan dan tinggi badan anak dibawah rata-rata normal sesuai umurnya, perkembangan anak terganggu, kulit dan rambut tampak kering, rambut kepirangan dan rontok, tidak nafsu makan, mudah sakit dan sulit untuk fokus (Afifah, 2022).

Pada balita dengan ciri-ciri berat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, kulit dan rambut terlihat kering dan mudah sakit biasanya tergolong pada balita dengan status gizi buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusekesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden sebagian kecil memiliki status gizi obesitas sebanyak 1 (1,4%) responden.

Penderita Obesitas adalah seseorang yang timbunan lemak bawah kulitnya terlalu banyak. Obesitas dari segi kesehatan merupakan salah satu penyakit salah gizi, sebagai akibat konsumsi makanan yang jauh melebihi kebutuhannya. Obesitas berhubungan dengan pola makan, terutama bila makan makanan yang mengandung tinggi kalori, tinggi garam, dan rendah serat. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor demografi, faktor sosiokultur, faktor biologi dan faktor perilaku (Basri, 2020). Balita yang memiliki berat badan yang berlebih akan terlihat lebih lucu namun dibalik kelucuan itu ada kesehatan yang bisa terganggu. Sedangkan ciri-ciri pada anak obesitas meliputi :

wajah bulat, pipi tembem, bahu rangkap, leher relatif pendek, perut buncit, kedua pangkal paha bagian dalam saling menempel dan bergesekan, pada anak laki-laki dada membusung dan payudara sedikit membesar, serta penis mengecil (tidak terlihat secara utuh karena tertutup oleh timbunan lemak), serta pada anak perempuan datangnya pubertas lebih dini yaitu usia kurang dari 9 tahun sudah mengalami menstruasi (Basri, 2020)

pada anak yang obesitas biasanya dia memiliki berat badan yang berlebih tidak sesuai dengan usianya.

5.3 Identifikasi Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskkesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden sebagian besar masuk pada kategori ISPA sebanyak 61 (85,9%) responden.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan proses peradangan akut saluran pernapasan atas atau bawah yang diakibatkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikroplasma) atau masuknya benda asing dari luar tubuh yang melibatkan suatu atau semua bagian pernapasan (Afifah, 2022). Balita dengan diagnosa ISPA bisa memiliki beberapa gejala yaitu : batuk, serak, pilek, panas atau demam dan juga ada tarikan dada serta nafas cepat 40x/menit atau lebih (Kurrotaa'yun, 2022). Ada beberapa faktor-faktor penyebab ISPA, terbagi menjadi 2 yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi

(jenis kelamin, usia, status gizi balita, status imunisasi, BBLR), sedangkan faktor ekstrinsik meliputi (kepadatan hunian, ventilasi kurang memadai, paparan asap, tingkat pengetahuan ibu dan perilaku) (Afifah, 2022).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus/bakteri yang menyerang saluran pernapasan baik atas ataupun bawah, ISPA sangat mudah menular dapat dialami oleh siapa saja terutama balita apalagi balita tersebut sering terpapar asap rokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskkesmas Pakong Pamekasan diperoleh hasil dari 71 responden hampir sebagian kecil masuk pada kategori tidak ISPA sebanyak 10 (14,1%) responden.

Balita dengan diagnosa tidak ISPA bisa memiliki beberapa gejala yaitu : batuk, serak, pilek, panas atau demam (Kurrotaa'yun, 2022).

Balita dengan keluhan batu, pilek, panas yang tidak ada pernapasan cepat berarti bukan ISPA.

5.4 Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

Dari hasil uji statistis *spearman rank* diperoleh nilai $\rho = 0,000$ yang berarti nilai $\rho < 0,05$. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa H_1 diterima dan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pakong Pamekasan.

Kondisi ekonomi dalam kaitannya dengan kejadian ISPA dapat merupakan faktor risiko yang

tidak langsung. Kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan keadaan ekonomi rendah. Faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak Balita antara lain berupa pendidikan ibu yang kurang, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga, hal ini terjadi salah satunya adalah faktor ekonomi yang rendah, sehingga ekonomi yang rendah sangat beresiko terjadinya penyakit ISPA khususnya pada balita (Amrillah, 2020). Kemiskinan erat kaitannya dengan penyakit, hanya saja sulit dianalisis yang mana sebab dan mana akibat. Status ekonomi menentukan kualitas makanan, hunian, kepadatan, gizi, taraf pendidikan, tersedianya fasilitas air bersih, sanitasi, besar kecilnya keluarga, teknologi dll, tingkat penghasilan sering dihubungkan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak cukup uang untuk membeli obat, membayar transport dll (Hasan and Radjabessy, 2017)

Menurut pendapat peneliti, faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam kehidupan seseorang termasuk balita, karena dengan ekonomi yang baik maka kebutuhan gizi balita bisa dipenuhi oleh orang tua nya, begitupula dengan orang-orang dengan status ekonomi menengah ke atas akan lebih mudah untuk mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan, orang tua dengan ekonomi yang berkecukupan akan berbeda dengan orang tua yang memiliki

kekurangan dari segi ekonomi dalam segi memberikan perawatan pada anak-anaknya baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Jika semua kebutuhan sehat anak dapat terpenuhi maka kemungkinan balita tidak akan sering terkena ISPA karena imunitas tubuhnya kuat.

5.5 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

Dari hasil uji statistic spearman rank diperoleh nilai $\rho = 0,000$ yang berarti nilai $\rho < 0,05$. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa H_1 diterima dan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pakong Pamekasan.

Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi, jika keadaan gizi memburuk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun, oleh karena itu setiap bentuk gangguan gizi sekalipun dengan jenis defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit, seperti virus yang menyebabkan beberapa infeksi seperti ISPA. Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat-zat gizi yang masuk kedalam tubuh, keseimbangan tersebut dapat diukur dari variabel pertumbuhan yaitu berat badan, tinggi/panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan dan panjang tungkai, jadi status gizi merupakan

ekspresi atau keadaan tubuh yang menunjukkan hasil akhir dari keseimbangan zat gizi yang masuk kedalam tubuh (Kurrotaa'yun, 2022).

Menurut pendapat peneliti, gizi pada anak sangat menunjang kebutuhan kesehatan anak, dimana pada anak dengan gizi yang tercukupi lebih memiliki kekebalan tubuh yang lebih kuat terhadap penyakit. Gizi yang kurang dapat mempengaruhi sistem imunitas tubuh balita dan menjadikan lebih rentan terhadap berbagai kemungkinan penyakit yang terjadi termasuk ISPA pada anak usia 3 – 5 tahun di Puskesmas Pakong Pamekasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hampir setengahnya status ekonomi pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas pakong pamekasan adalah ekonomi rendah
2. Hampir setengahnya status gizi pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas pakong pamekasan adalah gizi baik
3. Hampir seluruhnya balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas pakong pamekasan mengalami kejadian ISPA.
4. Ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pakong Pamekasan
5. Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pakong Pamekasan

Saran Teoritis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber pendukung untuk penelitian lanjut tentang status ekonomi, dan status gizi pada balita usia 3-5 tahun, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian seperti mengeskplor data terkait keluarga meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan dan mengembangkan variabel lain misal faktor status perkembangan, faktor kesehatan, faktor sosial budaya, faktor ketersediaan sumber daya, faktor self efficacy dan faktor system pelayanan kesehatan dan juga diupayakan untuk mengembangkan pengkajian terkait dukungan keluarga secara holistik berupa bio, psiko, sosio, dan spiritual.

Saran Praktis

Bagi keluarga penderita diharapkan dapat meningkatkan rasa peduli dan memberikan motivasi serta dukungan keluarga, baik dukungan penghargaan, fasilitas dan informasi, agar balita lebih mandiri tanpa bantuan dari keluarga dan tetap menerapkan perawatan yang berpusat pada konsep keluarga secara berkelanjutan dan tidak terputus pada perawatan satu arah saja. Serta bagi Puskesmas Pakong Pamekasan dan tenaga kesehatan dapat memberikan education bagi keluarga agar senantiasa menjaga balita dan meningkatkan status gizi demi kesehatan balita dan juga keluarga bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2022) 'Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian ISPA Di RSUD Abdoel Wahab Sjahrane Samarinda'.
- Ahmad Fauzi, Y. (2019) 'Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1 - 5 Tahun'.
- Alfiah, A. (2020) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccerakang Kota Makassar', 1(1), pp. 64-71.
- Alriantana, A. D. (2022) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit ispa pada balita'.
- Amila *et al.* (2021) 'Peningkatan pengetahuan orang tua tentang bahaya merokok dalam rumah dan pencegahan ispa pada balita', 01, pp. 65-70.
- Amrillah, N. W. (2020) 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita'.
- Armiyati, T. (2021) 'Hubungan Perilaku Merokok Orangnya Dengan Kejadian Infeksi Saluran AKUT (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah'.
- Baladiah, B. J. *et al.* (2019) 'Kebiasaan Merokok dan Status Gizi Kurang sebagai Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Kemiling Bandar Lampung Smoking Health and Undernutrition is as A Risk Factors of Acute Respiratory Infection in Children under Five Years in Kemilin', 8, pp. 168-174.
- Basri, N. I. R. (2020) 'Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Usia Produktif Di Posbintu PTM Melati Kelurahan Josenan Demangan Kota Madiun'.
- Elsa, A. and Pratiwi, M. (2022) 'Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 6 - 12 Bulan.'
- Giro, T. M., Manoppo, J. and Bidjuni, H. (2022) 'hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa', pp. 79-85.
- Hasan, K. and Radjabessy, S. (2017) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Balita, Paritas Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas KALumata'.
- Hatmawati, Hadi, Z. and Fauzan, A. (2021) 'Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2021'.
- Kurrota'yun (2022) 'Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita'.
- Margiati, I. (2020) 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Praktik Kerja Industri, Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah'.
- Novita Anjaswanti, R. and Scorpia Lestari, K. (2022) 'Hubungan Status Gizi dan Perilaku Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Penyakit ISPA', 12(April), pp. 297-306.
- Primadanti, S. (2021) 'Pengaruh

Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Manajemen Penerbangan Pekanbaru’.

Puspitasari, M. and Herdiani, N. (2021) ‘Penyakit Infeksi Terhadap Status Gizi Balita’, 14(1), pp. 18–22.

Radiani, N. and Wulandari, V. (2021) ‘Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Perokok Pasif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Lama Tahun 2020’, 1(Erliani 2012), pp. 95–102.

Samatuak, F. (2023) ‘Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Piru Seram Bagian Barat’.

Tapalak, N. W. D. (2019) ‘Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMPN 3 Kepulauan Selayar’.

Wulandhani, S. and Purnamasari Bida, A. (2022) ‘Pengaruh Sumber Polutan Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA di Kecamatan Bontoala’, 3(2), pp. 73–77.

Yunita, E. and Imroatu Zulaikha, L. (2022) ‘Penyuluhan Tentang Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif dan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Desa Pakong Kabupaten Pamekasan’, 4, pp. 20–25.